

## NON-MUSLIM MILENIAL DAN MODERASI BERAGAMA

**Muhammad Arif, Indra Harahap, Fitriani**  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Email: a.muhammad2001@gmail.com  
indraharp@uinsu.ac.id  
fitriani@uinsu.ac.id

### **Abstrak:**

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan konsep Moderasi Beragama terhadap sikap Non-Muslim Milenial di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam melalui angket Google Form yang di share ke Non-Muslim Milenial di Sumatera Utara. Pendekatan dalam studi ini menggunakan metode Moderasi Beragama yakni Indikator Moderasi Beragama. Studi ini fokus tentang bagaimana Non-Muslim Milenial Sumatera Utara dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Studi ini menemukan bahwa tindakan dan sikap Non-Muslim Milenial terhadap moderasi beragama telah melahirkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Tingginya pemahaman ini dapat dilihat dari makna moderasi beragama sebagai konsep beragama yang memiliki nilai-nilai (indikator) keberagaman dan moderasi beragama adalah konsep cara beragama yang benar dalam keberagaman. Studi ini menarik kesimpulan bahwa konsep moderasi beragama itu lahir atas dasar keberagaman, namun disisi lain juga peningkatan pemahaman itu di dapat melalui Pendidikan yang terstruktur dan sistematis.

**Kata Kunci:** *Non-Muslim; Milenial; Moderasi Beragama.*

### **Abstract:**

This study aims to explain the concept of Religious Moderation towards the attitudes of non-Muslim millennials in North Sumatra. This research employs a qualitative research method, utilizing in-depth interview data collection through a Google Form questionnaire shared with non-Muslim millennials in North Sumatra. The approach in this study utilizes the method of Religious Moderation, specifically the indicators of Religious Moderation. The study focuses on how non-Muslim millennials in North Sumatra implement the values of religious moderation. The study concludes that the actions and attitudes of non-Muslim millennials towards religious moderation have led to an enhancement in their understanding of the values of religious moderation. This heightened understanding can be observed through the meaning of religious moderation as a concept that encompasses diversity-related values (indicators) and religious moderation as the correct way of practicing religion within diversity. The study draws the conclusion that the concept of religious moderation is rooted in diversity, while, on the other hand, the enhancement of understanding can also be achieved through structured and systematic education.

**Keywords:** *Non-Muslim; Milenial; Religious Moderation.*

## Pendahuluan

Moderasi beragama telah dipopulerkan Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019 untuk menjadi karakteristik corak keberagamaan dari pemeluk agama di Indonesia. Upaya ini dianggap penting oleh Kementerian Agama sebagai alternatif menciptakan keselarasan sosial dan ketentraman untuk dapat menerima keragaman dan kemerdekaan dalam beragama demi terwujudnya harmonisasi sosial dalam konteks keindonesiaan.<sup>1</sup> Demi terwujudnya misi yang dicita-citakan oleh Kementerian Agama, konsep moderasi beragama mulai diperkenalkan secara kelembagaan melalui berbagai kegiatan dan program seperti sosialisasi, pelatihan bahkan pendirian lembaga moderasi beragama di berbagai institusi. Hal ini dianggap menjadi langkah strategis agar konsep moderasi beragama dapat dipahami oleh seluruh lapisan sosial di Indonesia.<sup>2</sup>

Sejalan dengan berbagai program moderasi beragama yang dilakukan oleh lembaga yang bersangkutan, berbanding lurus pula dengan minat para scholar untuk mengkaji konsep keagamaan yang baru ini di Indonesia. Dari studi moderasi beragama yang ada, kajian moderasi beragama yang ada lebih dominan menggunakan perspektif agama tertentu yakni Islam. Kajian moderasi yang telah dilakukan mulai dari penelaahan konseptual maupun dari segi empiris.<sup>3</sup>

Lebih dari itu, melalui kegiatan-kegiatan Pendidikan yang dilakukan oleh pemerintahan, tenaga pengajar (Guru dan Dosen) banyak yang berfokus pada Moderasi Beragama. Intens nya lagi bagi seluruh Perguruan Tinggi Islam diwajibkan memiliki suatu Lembaga yang fokusnya terhadap moderasi Beragama, Lembaga itu disebut Rumah Moderasi Beragama.

Pembahasan Moderasi Beragama mulai hangat sejak tahun 2019 yang disebut sebagai tahun Moderasi Beragama yang pada saat itu Kementrian Agama Republik Indonesia di kepalai oleh Lukman Hakim Saifuddin juga merilis buku Moderasi Beragama pada tanggal 08 Oktober 2019.<sup>4</sup> Kata Moderasi diambil dari Bahasa Inggris yang berarti sikap sedang atau tidak berlebih-lebihan, penguasaan diri dan tidak memaksakan kehendak.<sup>5</sup>

Sejak Moderasi Beragama di luncurkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia, fokus pendalaman tentang Moderasi Beragama ini tidak hanya bagi Perguruan Tinggi, namun juga bagi Sekolah Dasar hingga Menengah, lebih luas lagi Moderasi Beragama tidak hanya milik agama tertentu, tapi juga berbagai tradisi agama serta peradaban dunia. Hal ini menarik fokus public untuk mengetahui tentang apa yang melatarbelakangi lahirnya moderasi beragama. Sikap Ekstrimisme dan Radikalisme selalu diidentikan untuk tidak menerima adanya perbedaan yang dapat menyebabkan konflik. Indonesia merupakan

---

<sup>1</sup> Muaz Muaz and Uus Ruswandi, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (August 10, 2022): 3194–3203, doi:10.54371/jiip.v5i8.820.

<sup>2</sup> Zulkipli Lessy et al., "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 02 (July 27, 2022): 137–48, doi:10.52593/pdg.03.2.03.

<sup>3</sup> Einil Sahmadan Siregar, "Sikap Moderasi Beragama Komunitas Islam Dan Kristen: Studi Di Kelurahan Tegal Sari Mandala II," *Islam & Contemporary Issues* 2, no. 2 (September 9, 2022): 37–43, doi:10.57251/ici.v2i2.540.

<sup>4</sup> Hikmatullah Hikmatullah and Hendri Kemal Maulana, "Praktik Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Budaya Masyarakat Cinangka, Serang-Banten," *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 14, no. 2 (December 30, 2021): 199–213, doi:10.32678/dedikasi.v14i2.5466.

<sup>5</sup> Luluk Nur Hamidah and Syaefudin Achmad, "Implementation of Religious Moderation Values in College Students," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (December 15, 2022): 44, doi:10.33477/alt.v7i2.3366; Abdul Manap, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu* 13, no. 3 (December 30, 2022): 229–42, doi:10.36417/widyagenitri.v13i3.503.

bangsa yang kaya akan keberbedaan budaya, ras, suku etnis hingga agama.<sup>6</sup> Kekayaan tersebut satu sisi menjadi identitas bangsa Indonesia sebagai perwujudan Negara demokrasi yang menghargai perbedaan. disisi lain kekayaan ini merupakan sebuah ancaman yang seharusnya menjadi penghalang bergabungnya bangsa secara komprehensif. Menurut Nisa, dalam konteks ke-Indonesian, dimana sikap Moderasi dimaksud untuk menciptakan keselarasan social, keamanan dan ketentraman insan yang dapat menerima keragaman dan kemerdekaan dalam beragama demi tewujudnya harmonisasi sosial.<sup>7</sup>

Sejauh ini studi yang membahas tentang Moderasi Beragama masih berkisar pada; 1) Sutrisno tahun 2019 dengan judul Aktualisasi moderasi beragama,<sup>8</sup> 2) Cahyani dan Rohmah tahun 2022 dengan judul Nilai-nilai Moderasi Beragama, 3) moderasi beragama mengatasi intoleransi (Hanani & Nelmaya, 2020), 4) moderasi dalam bingkai kerukunan (Ummah, 2021), 5) konsep moderasi beragama di perguruan tinggi (Musyafak, 2019), 6) moderasi beragama dalam prespektif filsafat (Setiawan, 2021). 7) prespektif masyarakat terhadap moderasi beragama (Irwan, 2021), 8) moderasi beragama di Indonesia (Fahri, mohammad, 2022: 1), 9) interalisasi nilai moderasi beragama melalui media social (Anwar et al., 2022) dan 10) moderasi beragama dan kearifan lokal (Eka, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian diatas yang secara umum menjadikan Moderasi Beragama sebagai fokus kajian penelitian. Setidaknya ada tiga pengindetifikasian dari penelitian diatas. Pertama; membahas Moderasi Beragama dari berbagai prespektif seperti penelitian; 1) Suryadi (2022), M. Asep Setiawan, (2021), Ema Rizky Ananda & Nesy Apriliani (2021). 2) membahas Moderasi Beragama melalui nilai-nilai seperti penelitian Lutfiani (2022), Nadia Saphira Cahyani & Miftahur Rohma (2022). 3) membahas pengimplementasian Moderasi Beragama seperti studi Edy Sutrisno (2019), Najahan Musyafak & Imam Munawar (2019), Ema Rizky Ananda & Nesy Apriliani (2021), Andika, (2021). Penelitian ini mencoba untuk melengkapi dan menjembatani dari penelitian diatas. Secara umum penelitian ini melihat bagaimana dan sejauh mana Non Muslim Melenial mengetahui dan menerima Moderasi Beragama sebagai sebuah tatanan konsep kehidupan. Lebih dari itu, ada beberapa pertanyaan yang disiapkan, pertama; prespektif Moderasi Beragama yang dijadikan sebuah konsep kehidupan, kedua; nilai nilai dari Moderasi Beragama.

## Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang jenisnya penelitian lapangan. Generasi Non-Muslim Milenial yang menempuh Pendidikan di perguruan tinggi yang ada di Sumatera Utara menjadi setting dalam tulisan ini. Ada dua argumen yang dibangun mengapa Generasi Non-Muslim Milenial yang menempuh Pendidikan perguruan tinggi yang ada di Sumatera Utara menjadi setting dalam penelitian kali ini. Pertama; dalam penelitian ini, Universitas yang diambil diantaranya Universitas Sumatera Utara, Universitas

---

<sup>6</sup> Yandri Y.C. Hendrik, Lanny I. D. Koroh, and Merensian Hale, "Manajemen Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja - Kota Kupang Nusa Tenggara Timur," *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 6, no. 2 (2022): 68-86, doi:<https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v6i2.903>.

<sup>7</sup> Muria Khusnun Nisa et al., "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (December 15, 2021): 79-96, doi:10.15575/jra.v1i3.15100.

<sup>8</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019): 323-48, doi:10.37302/jbi.v12i2.113.

Negeri Medan, Universitas HKBP Nomensen serta beberapa perguruan tinggi lainnya yang merupakan perguruan tinggi yang berbasis umum yang ada di Sumatera Utara, dimana peneliti ingin menganalisis pemahaman dan pengetahuan Generasi Non-Muslim Milenial tentang modersai beragama.<sup>9</sup>

Data yang peroleh dalam tulisan ini melalui angket Google Form yang berisi pernyataan atau pertanyaan yang ditujukan kepada responden. Proses pengumpulan data dimulai sejak 21 Maret 2023, penyebaran link Google Form dilakukan dengan cara men-share link Google Form ke seluruh responden, dalam studi ini Non-Muslim Milenial di Sumatera Utara. Jumlah responden yang didapat dalam studi ini sebanyak 100 orang dengan jumlah responden Laki-laki 37 Orang, Perempuan 63 orang, dengan usia yang beragam, mulai dari usia 19, 20, 21, 22 dan 23 tahun.<sup>10</sup>

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. toleransi berasal dari Bahasa Latin, "tolerare" yang berarti sabar terhadap sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diartikan sebagai "hidup bersama dalam masyarakat" melalui "kesatuan hati" dan "bersepakat" untuk tak menciptakan perselisihan dan pertengkaran.<sup>11</sup>

Istilah toleransi dalam konteks social budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya.<sup>12</sup> Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimispositif. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda.<sup>13</sup>

Indikator toleransi dari penjelasan diatas, dibagi atas delapan pertanyaan atau pernyataan dan diklasifikasi menjadi dua kategori, pertama, katagori yang mempresentasikan Idiologi Negara, dan kedua katagori yang mempresentasikan antara hubungan ummat dengan bangsa. Indikator yang masuk pada kategori idiologi negara adalah sumber paham kebangsaan, hukum negara serta patuh pada aturan negara. Sedangkan indikator yang masuk pada kategori hubungan ummat dan bangsa adalah sumber kebenaran, paham keagamaan dan ajaran agama.

---

<sup>9</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

<sup>10</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori Dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

<sup>11</sup> Abror Mhd, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 18, 2020): 137-48, doi:10.35961/rsd.v1i2.174.

<sup>12</sup> Muhammad Alviridho Prayoga et al., "Moderasi Beragama Antara Umat Muslim Dan Kristen Di Desa Sigara-Gara Kecamatan Patumbak," *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (September 12, 2021): 24-27, doi:10.57251/ici.v1i2.77.

<sup>13</sup> Muharis Muharis, "Menciptakan Habitus Moderasi Beragama: Upaya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Dalam Meneguhkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin," *Islam & Contemporary Issues* 3, no. 1 (March 1, 2023): 1-8, doi:10.57251/ici.v3i1.903.

**Tabel 1. Toleransi**

Toleransi	Praktek keagamaan orang yang berbeda dari kita, mesti dihargai	3,47	86,75	Sangat Tinggi
	Perayaan hari-hari besar keagamaan lain, mesti kita hormati	3,57	89,25	Sangat Tinggi
	Orang yang berbeda keyakinan, dapat melaksanakan ibadahnya walaupun satu lingkungan dengan orang yang berbeda	3,46	86,50	Sangat Tinggi
	Setiap pemeluk agama harus memiliki rumah ibadah, walaupun satu lingkungan dengan orang yang berbeda	3,39	84,75	Tinggi
	Saya akan menghargai orang-orang yang berbeda pendapat tanpa melihat Suku, Ras, dan Agamanya	3,45	86,25	Sangat Tinggi
	Saya akan memberikan kesempatan yang sama pada setiap orang, tanpa melihat Suku, Ras, dan Agamanya	3,48	87,00	Sangat Tinggi
	Saya akan bersikap terbuka, lapang dada dan menerima pendapat orang lain, tanpa melihat Suku, Ras, dan Agamanya	3,41	85,25	Tinggi
	Saya akan memberikan pertolongan kepada semua orang tanpa melihat Suku, Ras, dan Agamanya.	3,40	85,00	Tinggi
Jumlah		3,45	86,34	Sangat Tinggi

Data pada Tabel diatas memberikan informasi penting, ada lima kategori pernyataan indikator toleransi yang masuk pada kategori sangat tinggi, yaitu Praktek keagamaan orang yang berbeda dari kita, mesti dihargai, Perayaan hari-hari besar keagamaan lain, mesti kita hormati, Orang yang berbeda keyakinan, dapat melaksanakan ibadahnya walaupun satu lingkungan dengan orang yang berbeda, Saya akan menghargai orang-orang yang berbeda pendapat tanpa melihat Suku, Ras, dan Agamanya. Tiga kategori pernyataan indikator toleransi lainnya masuk pada kategori tinggi, masing-masing adalah, Setiap pemeluk agama harus memiliki rumah ibadah, walaupun satu lingkungan dengan orang yang, Saya akan bersikap terbuka, lapang dada dan menerima pendapat orang lain, tanpa melihat Suku, Ras, dan Agamanya, Saya akan memberikan pertolongan kepada semua orang tanpa melihat Suku, Ras, dan Agamanya.

Ketiga pernyataan sikap toleransi yang bersumber atas pengetahuan ideologi negara berlangsung dengan frekuensi sangat tinggi dan satu nya berada pada frekuensi tinggi, sedangkan dua yang bersumber dari hubungan antar ummat dan bangsa berada pada level sangat tinggi dan tiga diantaranya pada level tinggi. Artinya disatu sisi, terjadi penguatan sikap toleransi pada aspek ideologi negara, namun dipihak terjadi penurunan dimensi pada aspek hubunga antar ummat dan bangsa seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan; Saya akan bersikap terbuka, lapang dada dan menerima pendapat orang lain, tanpa melihat Suku, Ras, dan Agamanya dan Saya akan memberikan pertolongan kepada semua orang tanpa melihat suku, ras dan agamanya.

Apa yang dapat dimaknai dari data dan fakta diatas adalah, pertama, ada kecendrungan yang kuat bahwa Non-Muslim Milenial Sumatera Utara memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat menerima dan menghargai perbedaan baik secara keyakinan dan pemahaman. Sebaliknya, melalui data dan fakta diatas kecendrungan yang kuat Non-Muslim Milenial Sumatera Utara untuk menolak paham paham yang anti toleran serta anti perbedaan. Kedua, dominan sikap toleransi muncul melalui Pendidikan dan lingkungan, maka Non-Muslim Milenial Sumatera Utara berpotensi besar untuk memiliki sikap toleran; mengakui dan menerima perbedaaan dan keberagaman, dan hidup berdampingan dengan kerjasama dengan orang yang tidak sealiran, seetnik dan seagama.

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki keterkaitan erat dengan manusia yang ada dilingkungan sosialnya. Disadari atau tidak, interaksi sosial yang terjadi antar manusia tersebut memiliki suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang berimplikasi pada orang lain yang dalam bahasa sederhananya adalah kewajiban seseorang bisa menjadi hak bagi orang lain sementara hak seseorang bisa menjadi kewajiban orang lain. Aksi kekerasan yang dilakukan manusia hampir di semua dunia sangat jelas dilihat. Hal ini diyakini sebagai dampak dari perkembangan arus globalisasi dan modernisasi.<sup>14</sup>

Kekerasan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti berciri keras terhadap perbuatan seorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain dan biasa terjadi dengan paksaan. Kekerasan merupakan perlakuan menyimpang yang mengakibatkan luka dan menyakiti orang lain. Tindak kekerasan sama juga pengertiannya dengan penganiayaan, yaitu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan rasa sakit atau luka pada tubuh orang lain. Kekerasan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan "violence". Secara etimologis, kata violence merupakan gabungan dari kata "vis" yang berarti daya atau kekuatan dan "latus" yang berasal dari kata "ferre" yang berarti membawa. Jadi yang dimaksud dengan violence adalah membawa kekuatan.<sup>15</sup>

Dari penjelasan diatas, anti kekekaratan adalah sikap atau indakan seseorang dan atau kelompok yang menolak sikap atau tidakan kekerasan sehingga menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain dan biasa terjadi dengan paksaan.

Dalam pembahasan anti kekerasan, ada delapan aspek pernyataan yang dijadikan untuk melihat indikator anti kekerasan dalam studi ini. Kedelapan aspek tersebut adalah, Saya menolak pemahaman atau ideologi yang menganjurkan tindakan kekerasan kepada siapapun, Setiap agama, tidak ada yang mengajurkan untuk melakukan tindakan kekerasan, Saya tidak pernah memaksakan kehendak agama saya kepada orang lain, Saya menyampaikan khutbah-khutbah rohani dengan lemah lembut dan damai, Saya mengecam tindakan terorisme yang mengatasnamakan agama, Narasi kebencian antar umat beragama, mesti kita hindari, Untuk melakukan perubahan tidak mesti menggunakan tindakan kekerasan, Untuk melakukan perubahan tidak mesti menggunakan tindakan kekerasan dan Aksi-aksi kritik seperti demonstrasi, mesti diekspresikan dengan tindakan-tindakan yang tidak merugikan orang lain.

---

<sup>14</sup> Syamsuriadi, "Self Management Concept Dalam Kepemimpinan Lembaga Pendidikan," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (August 1, 2019): 871–79, doi:10.35673/ajmpi.v9i2.423.

<sup>15</sup> Reski Muliana, Indra Ayu Lestari, and Juangsa Juangsa, "Analisis Kebijakan Pendidikan Tentang Pendidikan Anti Kekerasan," *MAPPESONA* 3, no. 1 (2020), doi:http://dx.doi.org/10.30863/mappesona.v3i1.819.

**Tabel 2. Anti Kekerasan**

Anti Kekerasan	Saya menolak pemahaman atau ideologi yang menganjurkan tindakan kekerasan kepada siapapun	3,46	86,50	Sangat Tinggi
	Setiap agama, tidak ada yang menganjurkan untuk melakukan tindakan kekerasan	3,47	86,75	Sangat Tinggi
	Saya tidak pernah memaksakan kehendak agama saya kepada orang lain	3,48	87,00	Sangat Tinggi
	Saya menyampaikan khutbah-khutbah rohani dengan lemah lembut dan damai	3,30	82,50	Tinggi
	Saya mengecam tindakan terorisme yang mengatasnamakan agama	3,32	83,00	Tinggi
	Narasi kebencian antar umat beragama, mesti kita hindari	3,43	85,75	Tinggi
	Untuk melakukan perubahan tidak mesti menggunakan tindakan kekerasan	3,38	84,50	Tinggi
	Aksi-aksi kritik seperti demonstrasi, mesti diekspresikan dengan tindakan-tindakan yang tidak merugikan orang lain	3,39	84,75	Tinggi
Jumlah		3,40	85,09	Tinggi

Dari data table diatas menggambarkan bahwa, ada tiga aspek pernyataan dari delapan indikator anti kekerasan, yaitu sangat tinggi dan tinggi. menolak pemahaman atau ideologi yang menganjurkan tindakan kekerasan kepada siapapun, Setiap agama tidak ada yang menganjurkan untuk melakukan tindakan kekerasan dan tidak pernah memaksakan kehendak agama saya kepada orang lain masuk pada kategori intensitas sangat tinggi. Menyampaikan khutbah-khutbah rohani dengan lemah lembut dan damai, mengecam tindakan terorisme yang mengatasnamakan agama, Narasi kebencian antar umat beragama, mesti kita hindari, melakukan perubahan tidak mesti menggunakan tindakan kekerasan dan Aksi-aksi kritik seperti demonstrasi, mesti diekspresikan dengan tindakan-tindakan yang tidak merugikan orang lain.

Komitmen kebangsaan merupakan indikator penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Pada hakekatnya, Pancasila menjadi dasar bagi penciptaan relasi-relasi harmonis. Konsep kebangsaan ini bersifat dinamis.<sup>16</sup>

Pasang surutnya komitmen kebangsaan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia era kini, diskriminasi ditenggarai sebagai salah satu penyebabnya konflik tersebut. Komitmen kebangsaan memiliki konsep yang dinamis

<sup>16</sup> Fransiskus Visarlan Suwarni and Anselmus D. Atasoge, "Komitmen Kebangsaan Mahasiswa Stp Reinha Melalui Ritual Keagamaan Dalam Spirit AYD 2017," *JURNAL REINHA* 12, no. 2 (December 28, 2021), doi:10.56358/ejr.v12i2.82.

adanya dalam mencapai cita-cita bangsa yang selanjutnya berkembang menjadi wawasan kebangsaan yakni, pikiran-pikiran yang bersifat nasional kehidupan bersama dan tujuan nasional yang jelas. Dimana suatu bangsa memiliki cita-cita Rasa kebangsaan yang telah membangun paham kebangsaan pada sekelompok masyarakat yang dilandasi semangat kebangsaan pada akhirnya akan melahirkan wawasan kebangsaan yang merupakan jiwa, cita-cita, atau falsafah hidup yang tidak lahir dengan sendirinya.<sup>17</sup>

Dapat diartikan bahwa rasa kebangsaan yang lahir dari realitas sosial dan politik akan melahirkan komitmen kebangsaan (nasionalisme) merupakan satu bentuk ideologi. Sebagai bentuk ideologi, komitmen kebangsaan berperan menciptakan kesadaran rakyat sebagai suatu bangsa serta menjadi acuan bersikap dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bagi bangsa dan negara Indonesia, idealisme kebangsaan itu menyatu dalam Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dijadikan sebagai filosofi dan pandangan hidup bangsa.

Membangun komitmen kebangsaan merupakan hal penting yang tidak dapat diabaikan oleh bangsa ini sebagai identitas dan jati diri bangsa Indonesia, dimana nilai-nilai kebangsaan itu bersumber dari nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa itu sendiri.<sup>18</sup>

Delapan aspek yang dijadikan indikator untuk melihat intensitas penanaman sikap wawasan kebangsaan pada Non-Muslim Milenial di Sumatera Utara, kedelapan aspek pernyataan tersebut adalah, pertama, Pancasila harus dijaga dari ancaman ideologi yang mengancamnya. Kedua, Nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, Pancasila menjadi dasar untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Keempat, Perilaku seseorang yang tidak mencerminkan nilai-nilai dari Pancasila mesti ditegur. Kelima, Keberagaman Suku, Ras dan agama di Indonesia harus dijaga. Keenam, Sebagai orang Indonesia, saya akan menjaga keharmonisan antar Suku, Agama, Ras, Antar golongan. Ketujuh, Sebagai orang Indonesia, saya akan berinteraksi dengan orang yang berbeda suku, agama, ras, dan antar golongan. Kedelapan, Sebagai orang Indonesia, saya akan menegur jika ada kelompok yang mencederai keberagaman yang ada.

**Tabel 3. Komitmen Kebangsaan**

Komitmen Kebangsaan	Pancasila harus dijaga dari ancaman ideologi yang mengancamnya	3,35	83,75	Tinggi
	Nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari	3,35	83,75	Tinggi
	Pancasila menjadi dasar untuk menciptakan kehidupan yang harmonis	3,35	83,75	Tinggi
	Perilaku seseorang yang tidak mencerminkan nilai-nilai dari Pancasila mesti ditegur	3,24	81,00	Tinggi
	Keberagaman Suku, Ras dan agama di Indonesia harus dijaga	3,58	89,50	Sangat Tinggi

<sup>17</sup> Dada Suhaida, "Orientasi Politik Masyarakat Etnis Tionghoa Kota Pontianak Dalam Penguatan Komitmen Kebangsaan," *Khazanah Pendidikan* 15, no. 2 (2015): 1–17, doi:<http://dx.doi.org/10.30595/jkp.v8i2.671>.

<sup>18</sup> Rosmaida Sinaga, "Reaktualisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Masyarakat Pluralis Di Kota Medan," *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah* 2, no. 2 (July 1, 2017): 49, doi:[10.24114/ph.v2i2.9091](https://doi.org/10.24114/ph.v2i2.9091).

Sebagai orang Indonesia, saya akan menjaga keharmonisan antar Suku, Agama, Ras, Antar golongan.	3,55	88,75	Sangat Tinggi
Sebagai orang Indonesia, saya akan berinterkasi dengan orang yang berbeda suku, agama, ras, dan antar golongan	3,48	87,00	Sangat Tinggi
Sebagai orang Indonesia, saya akan menegur jika ada kelompok yang mencederai keberagaman yang ada	3,31	82,75	Tinggi
Jumlah	3,40	85,03	Tinggi

Data pada table diatas menggambarkan, ada tiga aspek pernyataan penanaman wawasan kebangsaan pada Non-Muslim Milenial, yaitu sangat tinggi dan tinggi. Aspek yang masuk pada kategori itensitas sangat tinggi adalah, Keberagaman Suku, Ras dan agama di Indonesia harus dijaga. Sebagai orang Indonesia, saya akan menjaga keharmonisan antar Suku, Agama, Ras, Antar golongan. Sebagai orang Indonesia, saya akan berinterkasi dengan orang yang berbeda suku, agama, ras, dan antar golongan. Sedangkan aspek pernyataan, Pancasila harus dijaga dari ancaman ideologi yang mengancamnya. Nilai-nilai pancasila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila menjadi dasar untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Perilaku seseorang yang tidak mencerminkan nilai-nilai dari pancasila mesti ditegur. Sebagai orang Indonesia, saya akan menegur jika ada kelompok yang mencederai keberagaman yang ada, masuk pada kategori intensitas tinggi.

Budaya merupakan hasil dari kreativitas manusiawi yang bebas dan alamiah, meliputi sisi immaterial dan materi (objek nyata dan tidak nyata). Pada dasarnya, budaya merupakan produk akal manusia yang terdiri dari pola, kesantunan, pikiran, perasaan, dan reaksi yang diperoleh dan terutama berasal oleh simbol yang membentuk pencapaiannya secara mandiri dari kelompok manusia. Kebudayaan Sebagai hasil daya cipta bebas dan serba ganda manusia di alam dunia, meliputi hal-hal yng bersifat Immaterial dan material.<sup>19</sup> Secara esensial, kebudayaan dinyatakan sebagai produk akal budi manusia yng terdiri atas berbagai pola, tingkah laku yang mantap, pikiran, perasaan, dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia (PKS, 2008).

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dikontribusikan kepada pembangunan jiwa dan pembinaanya. Salah satu arti pembudayaan adalah pembinaan. Jika peradaban adalah pembinaan realitas dengan sesuatu maka kebudayaan adalah pembinaan jiwa manusia dengan pemikiran atau akal budi. Sedangkan budaya mempunyai makna yang penting bagi suatu masyarakat. Budaya timbul karena manusia dan interaksi sesama manusia (Ashsubli, 2019). Wujud hasil sebuah kebudayaan adalah berupa benda-benda materi yang bernilai dan hal-hal yang bersifat esensial seperti tradisi, cita-cita, paham dan terutama keterikatan terhadap nilai-nilai. Pada dasarnya kebudayaan adalah khas kreativitas manusia, maka di dalamnya melekat keragaman seperti halnya keragaman manusia sebagai kreatornya. Keragaman kreatifitas manusia yang disebut kebudayaan merupakan konsekuensi logis dari kepelbagaian manusia dan masyarakatnya.

<sup>19</sup> Fadil Sj and Nor Salam, *Pembaruan Hukum Keluarga Di Indonesia* (Malang: UIN Maliki Fress, 2013).

Melihat konsep kebudayaan di atas maka dapat dipahami akomodatif terhadap kebudayaan itu bernilai plural, setiap daerah akan memiliki perbedaan budaya. Hal inilah yang menjadikan perbedaan kebijakan hukum, kebijakan politik, kebijakan ekonomi bahkan kebijakan dalam konteks hukum agama. Karena kebudayaan adalah realitas kehidupan yang tidak mungkin dingkari oleh manusia, perbedaan agama, perbedaan suku, perbedaan bahasa, perbedaan pola kehidupan, perbedaan tradisi bahkan perbedaan ideologi.<sup>20</sup>

Dalam studi ini ada delapan aspek indikator yang dijadikan untuk melihat tingkat akomodatif terhadap budaya lokal, yaitu, tradisi lokal merupakan identitas dari bangsa Indonesia, tradisi lokal mesti tetap dilakukan, dijaga dan dilestarikan oleh setiap lapisan masyarakat, tradisi lokal dapat dijadikan sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan, tradisi lokal, merupakan kebudayaan yang mengandung nilai-nilai kebaikan, tradisi lokal dapat membentuk sikap kecintaan terhadap nilai-nilai kebudayaan, tradisi lokal dan nilai-nilai agama adalah dua hal yang tidak bertentangan, Tradisi lokal, harus diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya, agar tetap terjaga.<sup>21</sup>

Sepintas kedelapan aspek pernyataan dalam melihat indikator ini tidak ada yang perlu dipersoalkan karena hal tersebut sudah biasa bahkan menjadi kelaziman dalam pemahaman budaya. Hanya saja kedelapan aspek tersebut dibangun diatas basis kecurigaan, perasaan negative dan antipasti terhadap kelompok atau budaya yang berbeda, maka dia akan berimplikasi secara social. Sebab kedelapan aspek pernyataan tersebut menggambarkan atau mempresentasikan social trust, social sacred, sosial enemy, social network, dan Kerjasama.

**Tabel 4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal**

Akomodatif	Tradisi lokal merupakan identitas dari bangsa Indonesia	3,35	83,75	Tinggi
	Tradisi lokal mesti tetap dilakukan, dijaga dan dilestarikan oleh setiap lapisan masyarakat	3,39	84,75	Tinggi
	Tradisi lokal dapat dijadikan sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan	3,32	83,00	Tinggi
	Tradisi lokal, merupakan kebudayaan yang mengandung nilai-nilai kebaikan	3,28	82,00	Tinggi
	Tradisi lokal dapat membentuk sikap kecintaan terhadap nilai-nilai kebudayaan	3,32	83,00	Tinggi
	Tradisi lokal dan nilai-nilai agama adalah dua hal yang tidak bertentangan	3,10	77,50	Tinggi
	Tradisi lokal, tidak akan mencederai keotentikan dari nilai-nilai agama	3,14	78,50	Tinggi

<sup>20</sup> Dedi Wahyudi and Novita Kurniasih, "Studi Islam Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama Dan Kebudayaan Islam* 2, no. 1 (2022): 22-36.

<sup>21</sup> Silfia Hanani and Nelmaya Nelmaya, "Penguatan Moderasi Beragama Untuk Mengatasi Intoleransi Di Kalangan Intelektual Kampus," *Kontekstualita* 35, no. 02 (December 17, 2020): 91-102, doi:10.30631/35.02.91-102.

	Tradisi lokal, harus diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya, agar tetap terjaga	3,30	82,50	Tinggi
	Jumlah	3,28	81,88	Tinggi

Data pada table diatas menggambarkan pertama, kedelapan aspek pernyataan pada indikator akomodatif terhadap budaya lokal yaitu pada kategori intensitas tinggi. Kedua, tingginya intensitas akomodatif terhadap budaya lokal, menyiratkan bahwa sedang berlangsungnya proses penguatan sosial trust dalam kelompok budaya, sehingga keadaan sosial tersebut tidak berpotensi terjadinya benturan sosial. Hal ini tergambar dari kuatnya intensitas tradisi lokal dapat dijadikan sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan, seperti terlihat item 3.

Ketiga, meski tidak begitu tingginya tradisi lokal dan nilai-nilai agama adalah dua hal yang tidak bertentangan serta tradisi lokal tidak akan mencederai keotentikan dari nilai-nilai agama, namun fakta tersebut semakin memperkuat dan memperlebar jarak hubungan sosial sesama paham kebudayaan. Hal ini diperkuat dengan fakta tingginya intensitas tradisi lokal mesti tetap dilakukan, dijaga dan dilestarikan oleh setiap lapisan masyarakat seperti yang terlihat pada item 2.

Studi ini mencoba mengungkap pemahaman konsep moderasi beragama Non-Muslim Milenial di Sumatera utara. Pembahasan Moderasi Beragama mulai hangat sejak tahun 2019 yang disebut sebagai tahun Moderasi Beragama. Seperti telah dijelaskan diatas, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrim dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrim kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrim kiri di sisi lain. Melalui konsep moderasi beragama dan dengan pendekatan indikator moderasi beragama, pertama, Non-Muslim Milenial Sumatera Utara mengetahui dan mendukung konsep moderasi beragama, pernyataan ini dapat dilihat dari data yang peneliti dapat. Kedua, tingginya nilai presentase pengetahuan serta penerapan nilai moderasi beragama Non-Muslim Milenial Sumatera Utara.

Belakangan sikap ekstrimisme dan radikalisme sangat marak di Indonesia, sikap tersebut selalu mengatasnamakan agama dan kelompok yang diidentikan untuk tidak menerima adanya perbedaan yang dapat menyebabkan konflik. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keberbedaan budaya, ras, suku etnis hingga agama. Kekayaan tersebut satu sisi menjadi identitas bangsa Indonesia sebagai perwujudan Negara demokrasi yang menghargai perbedaan.<sup>22</sup> Disisi lain, kekayaan tersebut justru menjadi ancaman bagi keutuhan bangsa, sebagaimana idiologi negara Indonesia Pancasila; yang menjadi dasar utama keadilan bagi bangsa Indonesia. Upaya tersebut juga belum maksimal untuk menjaga keragaman agama bangsa ini. Melihat hal ini, konsep moderasi beragama dengan pendekatan keberagaman hadir menjadi upaya dalam menjaga dan menata harmonisasi keberagaman di Indonesia.<sup>23</sup>

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat, moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata moderation. yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama,

<sup>22</sup> H A.E.Lao et al., "Manajemen Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja Kota Kupang Nusa Tenggara Timur," *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 6, no. 2 (2022): 68-86, doi:<https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v6i2.903>.

<sup>23</sup> Andi Saefulloh Anwar et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (August 3, 2022): 3044-52, doi:10.54371/jiip.v5i8.795.

menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Secara mendasar moderasi sebenarnya sudah di ajarkan oleh Islam yang sudah tergambar dalam al-Quran. Dalam al-Qur`an istilah moderasi disebut dengan Al-Wasathiyah. Secara sederhana, pengertian Wasathiyah secara terminologis bersumber dari makna-makna secara etimologis yang artinya suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecendrungan bersikap ekstrim. Luasnya lagi Islam dikenal dengan sebutan Islam Washathiyah.<sup>24</sup>

Secara sederhana studi ini mencoba mengungkapkan bagaimana sikap moderasi beragama Non-Muslim Milenial Sumatera Utara. Melalui data dan fakta, studi ini menemukan pertama, moderasi beragama adalah konsep hidup beragama dalam tatanan keberagaman. Hal ini selaras; kondisi Sumatera Utara dengan keberagaman suku, ras dan agama, untuk itu perlu adanya konsep dan aturan untuk menjaga keragaman ini. Kedua, bahwa seluruh agama memiliki dan menganut nilai-nilai moderasi beragama, lebih lagi dalam bersosial. Masyarakat Sumatera Utara notaben beragam hidup berdampingan dengan beda suku, ras dan agama; hasil riset dalam studi ini melalui Non-Muslim Milenial, presentase moderasi beragama masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama bukanlah merupakan sebuah gangguan dalam beragama, lebih dari itu moderasi beragama juga bukan melemahkan esensi agama, melainkan sebaliknya, moderasi beragama merupakan sebuah konsep beragama secara benar.

## **Penutup**

Studi ini menemukan bahwa adanya pemahaman nilai-nilai moderasi beragama pada Non-Muslim Milenial, yang mana nilai-nilai tersebut telah terkandung dalam masing-masing agama. Agama dan moderasi beragama sejatinya tak dapat terpisahkan, keduanya merupakan praktik sosial terkait dengan keberagaman dalam kehidupan dunia yang plural. Tidak hanya itu, ternyata konsep moderasi beragama dengan empat pilar indikator mampu melahirkan keberagaman yang toleran dan harmonis

---

<sup>24</sup> Anas Al Abror Anas and Rofiatul Hosna, "Gerakan Madrasah Inovatif Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang (Implementasi Gerakan Madrasah Inovatif Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa)," *Ttaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2022): 46–59.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.E.Lao, H, Y. Y. C Hendrik, L. I. D Koroh, and M Hale. "Manajemen Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja Kota Kupang Nusa Tenggara Timur." *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 6, no. 2 (2022): 68–86. doi:<https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v6i2.903>.
- Alvridho Prayoga, Muhammad, M. Ikhsan Ramadhan, Sabda Hafiz Fakar, Rahmad Daim Harahap, and Abdul Ghaffar. "Moderasi Beragama Antara Umat Muslim Dan Kristen Di Desa Sigara-Gara Kecamatan Patumbak." *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (September 12, 2021): 24–27. doi:10.57251/ici.v1i2.77.
- Anas, Anas Al Abror, and Rofiatul Hosna. "Gerakan Madrasah Inovatif Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang (Implementasi Gerakan Madrasah Inovatif Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa)." *Ttaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2022): 46–59.
- Anwar, Andi Saefulloh, Kardi Leo, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (August 3, 2022): 3044–52. doi:10.54371/jiip.v5i8.795.
- Fransiskus Visarlan Suwarni, and Anselmus D. Atasoge. "Komitmen Kebangsaan Mahasiswa Stp Reinha Melalui Ritual Keagamaan Dalam Spirit AYD 2017." *JURNAL REINHA* 12, no. 2 (December 28, 2021). doi:10.56358/ejr.v12i2.82.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif; Teori Dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Hamidah, Luluk Nur, and Syaefudin Achmad. "Implementation of Religious Moderation Values in College Students." *Al-Itizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (December 15, 2022): 44. doi:10.33477/alt.v7i2.3366.
- Hanani, Silfia, and Nelmaya Nelmaya. "Penguatan Moderasi Beragama Untuk Mengatasi Intoleransi Di Kalangan Intelektual Kampus." *Kontekstualita* 35, no. 02 (December 17, 2020): 91–102. doi:10.30631/35.02.91-102.
- Hendrik, Yandri Y.C., Lanny I. D. Koroh, and Merensian Hale. "Manajemen Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja - Kota Kupang Nusa Tenggara Timur." *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 6, no. 2 (2022): 68–86. doi:<https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v6i2.903>.
- Hikmatullah, Hikmatullah, and Hendri Kemal Maulana. "Praktik Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Budaya Masyarakat Cinangka, Serang-Banten." *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 14, no. 2 (December 30, 2021): 199–213. doi:10.32678/dedikasi.v14i2.5466.
- Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, and Khairiah Salsabila. "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 02 (July 27, 2022): 137–48. doi:10.52593/pdg.03.2.03.
- Manap, Abdul. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu* 13, no. 3 (December 30, 2022): 229–42. doi:10.36417/widyagenitri.v13i3.503.
- Mhd, Abror. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 18, 2020): 137–48. doi:10.35961/rsd.v1i2.174.
- Muaz, Muaz, and Uus Ruswandi. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *JiIP - Jurnal*

- Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (August 10, 2022): 3194–3203.  
doi:10.54371/jiip.v5i8.820.
- Muharis, Muharis. “Menciptakan Habitus Moderasi Beragama: Upaya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Dalam Meneguhkan Islam Rahmatan Lil ‘Alamin.” *Islam & Contemporary Issues* 3, no. 1 (March 1, 2023): 1–8. doi:10.57251/ici.v3i1.903.
- Muliana, Reski, Indra Ayu Lestari, and Juangsa Juangsa. “Analisis Kebijakan Pendidikan Tentang Pendidikan Anti Kekerasan.” *MAPPESONA* 3, no. 1 (2020).  
doi:http://dx.doi.org/10.30863/mappesona.v3i1.819.
- Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, and Yusuf Rahman. “Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (December 15, 2021): 79–96. doi:10.15575/jra.v1i3.15100.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Sinaga, Rosmaida. “Reaktualisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Masyarakat Pluralis Di Kota Medan.” *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah* 2, no. 2 (July 1, 2017): 49.  
doi:10.24114/ph.v2i2.9091.
- Siregar, Einil Sahmadan. “Sikap Moderasi Beragama Komunitas Islam Dan Kristen: Studi Di Kelurahan Tegal Sari Mandala II.” *Islam & Contemporary Issues* 2, no. 2 (September 9, 2022): 37–43. doi:10.57251/ici.v2i2.540.
- Sj, Fadil, and Nor Salam. *Pembaruan Hukum Keluarga Di Indonesia*. Malang: UIN Maliki Fress, 2013.
- Suhaida, Dada. “Orientasi Politik Masyarakat Etnis Tionghoa Kota Pontianak Dalam Penguatan Komitmen Kebangsaan.” *Khazanah Pendidikan* 15, no. 2 (2015): 1–17.  
doi:http://dx.doi.org/10.30595/jkp.v8i2.671.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019): 323–48. doi:10.37302/jbi.v12i2.113.
- Syamsuriadi. “Self Management Concept Dalam Kepemimpinan Lembaga Pendidikan.” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (August 1, 2019): 871–79.  
doi:10.35673/ajmpi.v9i2.423.
- Wahyudi, Dedi, and Novita Kurniasih. “Studi Islam Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama.” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama Dan Kebudayaan Islam* 2, no. 1 (2022): 22–36.